PENERAPAN METODE PENYUSUTAN AKTIVA TETAP PADA PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO)

Gian Laksana Surya
21311005

Abstrak

Pada penelitian kali ini penulis melaksanakan penelitian di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan mengambil judul mengenai penerapan metode penyusutan aktiva tetap di PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Fenomena yang terjadi di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) adalah terkadang ada beberapa aktiva tetap yang tidak tercatat pada daftar akun aktiva tetap perusahaan. Dan fenomena lainnya adalah sering terjadi kecelakaan kereta api dimana pada tahun 2012 terdapat 29 kecelakaan dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 31 kecelakaan.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan menggunakan verifikasi perbandingan dengan teori umum *(grand theory)*. Dimana pendekatan verifikasi menggunakan metode induktif dimana fakta-fakta dikumpulkan terlebih dahulu kemudian membuat generalisasi. Verifikasi merupakan salah satu cara pengujian hipotesis yang tujuan utamanya adalah untuk menemukan teori-teori, prinsip-prinsip, generalisasi, dan hukum-hukum.

Dari penelitian yang penulis laksanakan dapat diketahui bahwa PT. Kereta Api Indonesia melaksanakan perolehan aktiva tetap dengan prosedur SAAT (Sistem Akuntansi Aktiva Tetap) dan menggunakan metode garis lurus untuk menyusutkan aktiva tetap yang dimiliki. Aktiva yang tidak tercatat pada daftar akun aktiva tetap pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dapat mengakibatkan aktiva tetap yang dimaksud tidak tersusutkan. Dan kecelakaan kereta api yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013 dapat mengakibatkan nilai buku pada beberapa aktiva tetap yang memiliki nilai minus *(loss)* walaupun aktiva tersebut masih memiliki masa manfaat yang cukup produktif antara 9 sampai 13 tahun.

Kata Kunci: Penyusutan, Aktiva Tetap

Abstract

In this research, the authors do a research at PT. Kereta Api Indonesia (Persero) and take the title about the application depreciation method of fixed assets at PT. Kereta Api Indonesia (Persero). The Phenomenon which happened at PT. Kereta Api Indonesia (Persero) is sometimes there are some assets that are not listed in the list of fixed assets at the company. And another phenomenon is often the case where the train accidents, in 2012 there were 29 accidents in 2013 and increased to 31 accidents.

The method used by the authors is to use a descriptive method and use verification comparison with the grand theory. Where verification approach using inductive method where the facts gathered first then make generalizations. Verification is one way of testing the hypothesis that the ultimate goal is to find theories, principles, generalizations, and laws.

From research by the author can be resulted PT. Kereta Api Indonesia (Persero) implement the acquisition of fixed assets with the SAAT procedure (Fixed Asset Accounting System) and using the straight-line method to depreciate fixed assets. Assets that are not listed on the list of fixed asset accounts at PT. Kereta Api Indonesia (Persero) can be resulted fixed assets is not depreciated. And the train accident that occurred in 2012 and 2013 can be result in the book value of fixed assets that have some value minus (loss) although these assets still have a useful life that is quite productive between 9 to 13 years.

Keywords: Depreciation, Fixed Assets

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini pemerintah selalu memperhatikan aspek ekonomi, karena aspek ekonomi menunjukkan kemakmuran suatu negara, Pertumbuhan ekonomi di Dunia tentu saja didukung oleh sarana transportasinya. Jasa transportasi merupakan sarana yang diperlukan negara-negara berkembang dan salah satunya adalah Indonesia, secara umum sarana transportasi ini memiliki fungsi untuk distribusi barang serta jasa angkutan penumpang dari satu tempat ke tempat yang lain untuk suatu tujuan tertentu. Menanggapi kebutuhan umum atas sarana transportasi, maka banyak bermunculan perusahaan-perusahaan jasa transportasi milik pemerintah maupun swasta yang beroperasi di darat, udara dan laut. Dan perusahaan-perusahaan transportasi tersebut berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar mampu berkompetitif dengan perusahaan yang bergerak pada bidang yang sama.

Sarana transportasi merupakan bagian dari lembaga ekonomi yang ada di negara ini, pada hakekatnya perusahaan didirikan semata–mata bukan hanya berorientasi pada laba, dimana perusahaan menginginkan memperoleh laba yang optimum dengan mengeluarkan biaya yang minimum, Disamping itu juga perusahaan dituntut harus memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat umum. Namun perusahaan juga harus mampu untuk memaksimalkan sumber daya yang ada agar memperoleh laba sehingga dapat digunakan untuk biaya operasional dan mempertahankan kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan salah satu perusahaan transportasi di Indonesia. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) mengacu pada 4 pilar utama yaitu: Keselamatan, Ketepatan Waktu, Pelayanan dan Kenyamanan. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) mempunyai aset-aset seperti gedung kantor, stasiun, lokomotif, gerbong serta jalur kereta yang digunakan untuk menunjang operasi perusahaan.

Aktiva *(assets)* adalah barang fisik (berwujud) atau hak (tidak berwujud) yang mempunyai nilai uang. Menurut SAK, Aktiva tetap *(fixed assets)* adalah aktiva tetap berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai. Atau dibangun lebih dahulu, digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari 1 tahun periode akuntansi. Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, Akuntansi Keuangan. (2009:12,247).

Aktiva tetap biasanya memiliki masa pemakaian yang lama atau relatif permanen, dan diharapkan dapat memberi manfaat pada perusahaan selama bertahun-tahun seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan. Aktiva tetap merupakan salah satu dari beberapa syarat yang dapat mendukung keberhasilan usaha dari perusahaan. Dengan aktiva tetap yang memadai, maka aktivitas operasional suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, apabila aktiva tetap yang tidak memadai maka operasional perusahaan akan terganggu sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut.

Tanah memiliki usia yang tidak terbatas dan dengan demikian mampu memberikan manfaat yang tidak terbatas. Sementara itu aktiva tetap lainnya seperti peralatan, bangunan dan pengembangan tanah (land improvement) akan kehilangan kemampuan mereka seiring dengan berlalunya waktu, Karenanya,biaya peralatan, bangunan dan pengembangan tanah harus ditransfer ke akun beban dengan cara yang sistematis sepanjang umur manfaatnya. Dan salah satu caranya adalah dengan menentukan metode penyusutan.

Penyusutan (Depreciation) adalah Alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat aset itu. Besar nilai yang dapat disusutkan

adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa, yaitu nilai aset itu pada akhir masa manfaatnya. Budi Frensidy, Matematika Keuangan. (2011:176).

Setiap perusahaan memegang peranan penting dalam menentukan metode apa yang akan digunakan dan hal ini akan berpengaruh pada besarnya beban penyusutan, dimana setiap perusahaan akan menentukan metode penyusutan yang mungkin akan berbeda dengan metode penyusutan yang ditetapkan oleh perusahan yang lainnya. Penyusutan pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) sudah diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia NOMOR: PM 62 TAHUN 2013 tentang Pedoman Penghitungan Biaya Penggunaan Prasarana Perkeretaapian Milik Negara. Pada pasal 7 dinyatakan poin-poin sebagai berikut: (1) Penyusutan prasarana perkeretaapian adalah pembebanan biaya atas pemakaian aset prasaranan perkeretaapian selama masa umur ekonomisnya, (2) Penyusutan prasarana perkeretaapian disesuaikan dengan kondisi dan umur prasarana yang digunakan, (3) Penyusutan prasarana per Daop/Divre merupakan penyusutan komponen prasarana perkeretaapian di setiap Daop/Divre dibagi dengan komponen beban penggunaan prasarana dari setiap Daop/Dirve dengan besaran Rupiah/GT-KM.

Menurut Bapak Erwin selaku Junior Manager Aktiva Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) penyusutan aktiva tetap dihitung berdasarkan umur ekonomisnya dengan menggunakan metode garis lurus (straight line method) yaitu dengan persentase tetap (tarif yang digunakan setiap tahunnya tetap) sesuai dengan umur ekonomis aktiva tetap yang bersangkutan.

Fenomena yang timbul dalam penelitian ini yaitu, pada saat dilaksanakannya pencatatan perolehan aktiva tetap, terkadang ada beberapa aset yang tidak tercatat pada daftar akun aktiva tetap yang ada di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan menyebabkan aktiva tetap yang dimaksud tidak tersusutkan.

Ditambah banyak terjadinya kecelakaan kereta api, diketahui dari (okezone.com & news.detik.com) tercatat tahun 2012 terjadi 29 kecelakaan sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 31 kecelakaan. Hal ini berakibat pada kerusakan kereta api dan mengurangi umur ekonomis aktiva tetap tersebut.

Berdasarkan dengan fenomena yang timbul diatas, penulis tertarik untuk membuat judul Tugas Akhir mengenai, **"Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)."**

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk menyelesaikan masalah di bab berikutnya maka perlu kiranya penulis mengidentifikasi masalah sehingga hasil analisa dapat terarah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka diidentifikasikan permasalahan pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) sebagai berikut:

1. Pada saat pencatatan perolehan aktiva terkadang ada beberapa aktiva yang tidak tercatat pada daftar akun aktiva PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dan menyebabkan aktiva tetap yang dimaksud tidak tersusutkan.

2. Banyak terjadinya kecelakaan kereta api pada tahun 2012 dan 2013 berakibat pada kerusakan kereta api dan mengurangi umur ekonomis aktiva tetap tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan yang telah penulis uraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perolehan aktiva tetap pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
2. Bagaimana penerapan metode penyusutan aktiva tetap pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi dari perusahaan yang berkaitan dengan Metode Penyusutan Aktiva Tetap pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui penerapan metode penyusutan aktiva tetap yang digunakan di PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
2. Untuk mengetahui perolehan aktiva tetap PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
3. Untuk mengetahui apakah metode penyusutan yang diterapkan pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

1. Kegunaan bagi ilmu pengetahuan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi akuntansi, terutama mengenai penerapan metode penyusutan aktiva tetap.

2. Manfaat bagi peneliti

   Bisa digunakan sebagai bahan untuk penyusunan laporan Tugas Akhir dan menjadi perbandingan antara teori yang telah penulis terima saat perkuliahan dengan kerja praktek yang telah dilaksanakan di perusahaan.

3. Manfaat bagi peneliti lain

   Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti lain sebagai bahan acuan referensi atau untuk dapat dikembangkan mengenai penyusutan aktiva tetap.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Manfaat bagi perusahaan

Diharapkan dapat berguna bagi perusahaan dimana penulis melaksanan kerja praktek untuk melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan metode penyusutan aktiva tetap yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

2. Lain-lain

Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang cukup jelas bagi perusahaan-perusahaan lain yang bergerak dalam bidang jasa transportasi maupun perusahaan yang bergerak diluar bidang transportasi.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.6.1 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan penulis saat melaksanakan penelitian yaitu dari bulan Juli sampai Agustus 2013. Keterangan terlampir di Tabel 1.1

1.6.2 Lokasi Penelitian

Pada penyusunan penelitian ini penulis melakukan penelitian di bagian keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Jalan Perintis Kemerdekaan No. 1 Kota Bandung, Jawa Barat 40117.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aktiva

2.1.1 Definisi Aktiva

Aktiva menurut Arfan Ikhsan, Pengantar Praktis Akuntansi, (2009:2) yaitu,

"Aktiva adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (uang) dalam jangka waktu satu tahun atau lebih dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan."

Sedangkan menurut Theodorus, Teori Akuntansi, (2000:176),

"Assets adalah jasa kemudian dalam bentuk uang *(future service in money)* atau jasa kemudian yang dapat diubah ke dalam bentuk uang *(future vice convertible into money)* yang manfaatnya bagi seseorang atau beberapa orang dijamin secara hukum."

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aktiva adalah harta atau aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat ditukarkan menjadi kas dan memiliki manfaat bagi seseorang atau beberapa orang yang terjamin secara hukum.

Menurut Munawir, Analisa Laporan Keuangan, (2010:14-18) Aktiva dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Aktiva Lancar

Adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

Yang termasuk kelompok aktiva lancar (likwid) adalah:

a. Kas atau uang tunai
b. Investasi jangka pendek
c. Pihutang wesel
d. Pihutang dagang
e. Persediaan
f. Pihutang penghasilan
g. Persekot atau Biaya dibayar dimuka

2. Aktiva Tidak Lancar

Adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

a. Investasi jangka panjang
b. Aktiva Tetap
c. Aktiva Tetap tidak berwujud
d. Beban yang ditangguhkan
e. Aktiva lain-lain.

2.2 Aktiva Tetap

Aset tetap dan properti investasi merupakan komponen dari aset tidak lancar. Aset tetap merupakan komponen aset yang paling besar nilainya di dalam neraca (Laporan Posisi Keuangan).

2.2.1 Definisi Aktiva Tetap

Menurut Rudianto, Pengantar Akuntansi (2012:256) :

> "Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan."

Dan menurut Reeve et al, Principles of Accounting (2010:2),

> “Aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang.”

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aktiva tetapadalah barang berwujud milik perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha dan sifatnya relatif permanen atau dapat digunakan lebih dari satu periode dan bukan untuk dijual kembali.

2.2.2 Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Mulyadi, Sistem Akuntansi (2013:538):

> “Aktiva tetap mempunyai karakteristik yang berbeda dengan aktiva lancar. Jika aktiva lancar dikendalikan pada saat konsumsinya, pengendalian aktiva tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aktiva tetap tersebut.”

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, Akuntansi Keuangan (2009:247). Aktiva tetap memiliki karakteristik/ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jangka waktu pemakaiannya lebih lama.
2. Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
3. Nilainya cukup tinggi.
4. Penurunan manfaat (penurunan dari nilai aktiva tetap) secara periodik disebut depreciation expense (penyusutan).”

2.2.3 Perolehan dan Pencatatan Aktiva Tetap

Perolehan untuk aset di bawah batas nilai minimum walaupun memenuhi kriteria aset tetap, dicatat sebagai perlengkapan atau beban pada saat terjadinya. Walaupun secara teori perlakuan ini mungkin tidak benar, akan tetapi dalam praktiknya dapat diterima. Jika tidak maka perlu dibuat skedul penyusutan untuk barang-barang seperti asbak rokok dan keranjang sampah.Aset tetap dapat diperoleh melalui beberapa cara, diantaranya adalah (1) pembelian tunai, (2) pembelian secara kredit, (3) pembelian dengan surat berharga, (4) diterima dari sumbangan, (5) dibangun sendiri dan (6) pertukaran atau tukar tambah.

Menurut Raja Adri Satriawan, Akuntansi Keuangan Versi IFRS (2012:152-168). Bahwa cara untuk mendapatkan aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Aset Tetap Yang Dibeli

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan suatu aset tetap yang dibeli terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN masukan tak boleh restitusi *(non-refundable)* dan setiap biaya yang dapat diatribusikan langsung dalam membawa aset tersebut ke kondisi yang membuat aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan. Setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

a. Biaya persiapan tempat
b. Biaya pengiriman awal *(initial delivery)* dan biaya simpanan dan bongkar muat (handling costs); dan

c. Biaya pemasangan (installation costs); dan

d. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur.

2. Aset Tetap yang Dikontruksi Sendiri

Biaya perolehan aset tetap yang dikontruksi sendiri sama dengan biaya untuk memproduksi aset serupa untuk dijual. Apabila biaya membuat sendiri lebih rendah dari harga apabila aset tersebut dibeli, tidak boleh diakui sebagai laba. Karena laba berasal dari penjualan bukan karena membuat sendiri.

Jika biaya membuat sendiri lebih mahal daripada harga pasar yang berlaku; mungkin disebabkan karena jumlah yang abnormal dari pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain; harus dicatat sebagai kerugian dan aset dilaporkan dengan nilai pasar yang berlaku.

3. Aset Tetap yang Diperoleh dari Sumbangan

Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus diakui sebagai penghasilan, karena memenuhi definisi penghasilan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yaitu peningkatan manfaat ekonomis selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Sesuai dengan definisi tersebut, aset tetap yang diperoleh dari sumbangan merupakan penghasilan yang harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkredit akun pendapatan sumbangan *(donation revenue).*

4. Aset Tetap yang Diperoleh dari Pertukaran

Untuk aktiva tetap yang diperoleh dari pertukaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pertukaran Aset yang Serupa

Suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran aset tetap yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa pada bidang usaha yang sama dan memiliki nilai wajar yang serupa. Suatu aset tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aset uang serupa. Contoh dari pertukaran aset serupa termasuk pertukaran pesawat terbang, hotel, bengkel, dan properti real estat lainnya.

Pencatatan untuk transaksi pertukaran aset tetap sejenis ini adalah keuntungan dikurangkan pada harga aset tetap, sedangkan kerugian dibebankan dalam tahun berjalan. Contohnya pertukaran peralatan lama dengan peralatan baru. yang diperoleh dari sumbangan merupakan penghasilan yang harus dicatat sebesar harga taksiran atau pasar yang layak dengan mengkredit akun pendapatan sumbangan *(donation revenue).*

b. Pertukaran Aset yang Tidak Serupa

Suatu aset tetap dapat diperoleh dengan pertukaran atau pertukaran sebagian untuk aset tetap yang tidak serupa atau aset lain.Biaya perolehan aset semacam ini diukur sebesar nilai wajar aset yang diterima, yaitu setara nilai wajar aset yang diserahkan disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dipindahkan. Dalam transaksi semacam ini kerugian atau keuntungan harus diakui. Kerugian atau keuntunga pertukaran dihitung dari selisih antara nilai pasar wajar dan nilai buku aset yang dilepaskan.

5. Sewa Guna Usaha

Menurut Skousen et al, Intermediate Accounting (2005:13-14). Sewa guna usaha adalah suatu kontrak dimana satu pihak (penyewa – lessee) diberikan hak untuk menggunakan aktiva yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan (lessor) untuk suatu periode waktu tertentu. Sebagian besar sewa guna usaha memiliki karakteristik yang serupa dengan penyewaan. Ini disebut dengan sewa guna usaha operasi (operating leases).

2.3 Penyusutan Aktiva Tetap

Aset tetap suatu entitas memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, dan seiring dengan pemakaian aset tetap tersebut maka kemampuan potensial aset tetap tersebut untuk menghasilkan pendapatan akan semakin berkurang. Oleh karena itu, biaya perolehan aset tetap harus dialokasikan sepanjang umur dari aset tetap tersebut secara sistematis.

2.3.1 Definisi Penyusutan

Menurut Dwi Martani, Akuntansi Keuangan Menengah (2012:313):

> "Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut."

Menurut Skousen et al, Intermediate Accounting (2005:104) menjelaskan bahwa,

> "Penyusutan adalah alokasi yang sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva."

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa penyusutan adalah pengalokasian secara sistematis dari harga perolehan dari suatu aset tetap sepanjang masa manfaat aset tersebut.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyusutan

Menurut Warren et al, Accounting – Pengantar Akuntansi (2007:508-509). Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan kemampuan aktiva tetap untuk menyediakan manfaat bisa diidentifikasi sebagai penyusutan fisik atau penyusutan fungsional:

1. Penyusutan Fisik *(physical depreciation)* terjadi dari kerusakan dan keausan ketika digunakan dan karena pengaruh cuaca.
2. Penyusutan Fungsional *(functional depreciation)* terjadi jika aktiva tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti diharapkan.

Pembebanan penyusutan merupakan pengakuan terjadinya penurunan nilai atas potensi manfaat (jasa) suatu aktiva. Pengalokasian beban penyusutan mencakup beberapa periode pendapatan sehingga banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen untuk menghitung besarnya beban penyusutan periodic secara tepat.

Menurut Soemarso S.R, Akuntansi Suatu Pengantar (2010:24) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyusutan, diantaranya:

1. Pemakaian
2. Keausan
3. Ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta
4. Keterbatasan teknologi

2.3.3 Penilaian Biaya Penyusutan

Menurut Arfan Ikhsan, Pengantar Praktis Akuntansi (2009:166). Biaya penyusutan dapat dinilai melalui:

1. Harga Perolehan

   Harga perolehan *(cost)* adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tersebut sampai aktiva itu dapat digunakan oleh perusahaan.

2. Perkiraan Umur Kegunaan

   Perkiraan umur kegunaan *(usefull life)* adalah periode dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tersebut. Atau Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas. Umur kegunaan biasanya ditetapkan dalam jumlah tahun, jumlah unit produksi, jumlah kilometer yang ditempuh dan ukuran-ukuran yang lain.

3. Nilai Residual

   Nilai residual *(residu)* atau biasa disebut nilai sisa yang merupakan nilai kas yang diharapkan dari aktiva tetap tersebut pada akhir masa kegunaannya.

2.3.4 Metode Penyusutan

Menurut Raja Adri Satriawan, Akuntansi Keuangan versi IFRS (2012:174). Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kritertia berikut:

a) berdasarkan waktu

   (i) metode garis lurus *(straight line method)*

   (ii) metode pembebanan menurun *(declining balance method)*

   - metode saldo menurun *(declining balance method)*
   - metode jumlah angka tahun *(sum of the years digit method)*

b) berdasarkan penggunaan

   (i) metode jam jasa *(service hours method)*

   (ii) metode jumlah unit produksi *(productive output method)*

Menurut Dwi Martani, Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (2012:316-319) ada beberapa metode penyusutan, diantaranya:

1. Metode Garis Lurus *(Straight Line Method)*

Merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Metode ini merupakan metode yang mendasarkan alokasi dari fungsi waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini biaya depresiasi dihitung dengan mengalokasikan nilai aset yang didepresiasikan selama masa manfaat aset secara sama untuk setiap periodenya. Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut.

$$\textbf{Biaya Depresiasi} = \frac{(\textbf{Biaya Perolehan Aset} - \textbf{Nilai Residu})}{\textbf{Masa Manfaat Aset}}$$

Adapun cara untuk menentukan tarif penyusutan, menurut Raja Adri Satriawan, Akuntansi Keuangan Versi IFRS (2012:174) adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Tarif Penyusutan} = \frac{\mathbf{1}}{\textbf{Estimasi Masa Manfaat}} \textbf{ x } \mathbf{100\%}$$

2. Metode Pembebanan Menurun

Metode pembebanan menurun memberikan pembebanan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dari umur aset dan pembebanan yang rendah pada tahun-tahun akhir. Dua metode yang sering digunakan entitas dalam pembebanan menurun adalah metode jumlah angka tahun *(sum of the years method)* dan metode saldo menurun *(declining balance method).*

a. **Metode Jumlah Angka Tahun** merupakan metode depresiasi yang dihasilkan dari penghapusbukukan yang bersifat menurun dimana biaya depresiasi tahunan ditentukan dengan mengalihkan biaya depresiasi dengan fraksi tahun sebagai tarif pembebanan depresiasi. Tarif pembebanan depresiasi merupakan rasio dengan denominatornya adalah jumlah tahun penggunaan aset (misalnya aset dengan masa manfaat 5 tahun memililki denominator 15 (5+4+3+2+1) dan numeratornya adalah jumlah tahun sisa pada awal tahun yang belum didepresiasikan (misalkan pencatatan beban depresiasi pada akhir tahun ketiga maka numeratornya adalah 3). Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\textbf{Biaya Depresiasi} = \textbf{Fraksi Depresiasi x } (\textbf{Nilai Perolehan Aset} - \textbf{Nilai Residu})$$

b. **Metode Saldo Menurun** merupakan metode yang membebankan depresiasi dengan nilai yang lebih tinggi pada awal periode dan secara gradual akan berkurang pada tahun-tahun selanjutnya. Pada metode ini beban depresiasi merupakan perkalian nilai buku aset dengan tarif depresiasi yang dinyatakan dengan presentasi dimana besarnya presentase biaya dua kali lipat dari persentase garis lurus (misalkan aset dengan umur lima tahun memiliki tarif 40%, dua kali lipat dari tarif garis lurus sebesar 1/5 atau 20%). Berbeda dengan metode sebelumnya, pada metode ini nilai yang didepresiasikan tidak

dikurangkan dengan nilai residunya (nilai perolehan aset). Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut:

Biaya Depresiasi = Nilai Buku Awal Tahun x Tarif Saldo Menurun

3. Metode Unit Produksi

Metode ini mengasumsikan pembebanan depresiasi sebagai fungsi dari penggunaan atau produktivitas aset, bukan dilihat dari waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini umur dari aset akan didepresiasikan berdasarkan jumlah output yang diproduksi (unit produksinya) atau berdasarkan input yang digunakan (seperti jam kerja). Metode ini sangat tepat digunakan untuk menghitung biaya depresiasi dengan metode unit produksi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\textbf{Biaya Depresiasi} = \frac{(\textbf{Biaya Perolehan Aset} - \textbf{Nilai Residu}) \textbf{ x Jam Penggunaan}}{\textbf{Estimasi Jam Penggunaan Total}}$$

2.3.5 Metode Pencatatan Penyusutan

Adapun cara pencatatan penyusutan, menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, Akuntansi Keuangan (2009:251) terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode Langsung *(Direct Methods)*

Adalah metode pencatatan penyusutan dimana biaya penyusutan langsung mengurangi nilai aktiva.

Jurnal:

[D] Biaya Penyusutan	xxx	
[K] Peralatan		xxx

2. Metode Akumulasi *(Accumulated Methods)*

Adalah metode pencatatan penyusutan dimana biaya penyusutan tiap tahun dikumpulkan dan dicatat pada perkiraan accumulated depreciation (akumulasi penyusutan).

Jurnal:

[D] Biaya Penyusutan	xxx	
[K] Akumulasi Penyusutan		xxx

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan hal-hal yang diselidiki oleh peneliti, saat dalam kegiatan penelitian.

Menurut Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (2009:38) adalah sebagai berikut:

> "Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Adapun menurut Iwan Satibi, Teknis Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi, (2011:74) adalah:

"Objek penelitian secara umum akan menetapkan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komperhensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud."

Dari keterangan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa objek penelitian adalah sasaran penelitian atau sesuatu hal atau data yang realible dan memiliki nilai penting dan akan diteliti serta ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penjelasan diatas yang menjadi objek dalam penelitian adalah Metode Penyusutan Aktiva Tetap Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknis atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

Metode penelitian menurut Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (2010:2) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Menurut Umi Narimawati, Penulisan Karya Ilmiah, (2010:29):

> "Metode penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah metode deskriptif dan metode verifikasi perbandingan dengan teori umum (grand theory). dimana pendekatan verifikasi menggunakan metode induktif

dimana fakta-fakta dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian membuat generalisasi. Verifikasi merupakan salah satu cara pengujian hipotesis yang tujuan utamanya adalah untuk menemukan teori-teori, prinsip-prinsip, generalisasi, dan hukum-hukum. Verifikasi adalah pandangan yang dikembangkan oleh Neo-Positivisme atau yang di kenal Positivisme Logis. Pandangan ini dipengaruhi oleh Auguste Comte (1798-1857) tentang pengetahuan yang berlandaskan pada pendekatan logis dan pasti.

Adapun Menurut Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (2009:35) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah sebagai berikut :

> "Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variable atau lebih (variable yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan memberi hubungan variable itu dengan varible yang lain."

Dari pengertian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi serta memiliki tujuan untuk memberikan gambaran lebih detail mengenail suatu fenomena yang terjadi. Dan tanpa membuat hubungan suatu variabel dengan variabel yang lain.

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya:

1. Field Research (penelitian lapangan)

Yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung ke perusahaan yang dituju yaitu di Bagian Akuntansi Kantor Pusat PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

Menurut Tony Wijaya, Metodelogi Penelitian, (2013:21-23) dalam penelitian lapangan dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden untuk memperoleh informasi verbal dari responden, metode wawancara membutuhkan kemampuan atau pendekatan personal yang kreatif dalam mengembangkan bahan wawancara dan mampu mendorong informan bercerita bebas & terbuka. Hasil dari wawancara sangat subjektif.

Jenis wawancara dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Wawancara tak terstruktur

Pertanyaan bebas atau tanpa pola yang ditentukan lebih dahulu; materi pertanyaan dan jawaban/tanggapan pada saat itu.

2. Wawancara terstruktur

Pengajuan pertanyaan dengan berpedoman pada pola atau daftar yang telah disiapkan sebelumnya.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan cara memperoleh data dengan mengamati (perilaku-bukan perilaku dari) subjek penelitian dan merekam jawabannya untuk dianalisis.

Metode dalam observasi bisa dalam bentuk struktur, peneliti merinci secara detail sesuatu yang akan diamati dan bagaimana pengukuran dapat direkam. Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti berupaya mengamati segala aspek fenomena yang berkaitan atau relevan dengan masalah yang sedang ditangani.

c. Dokumentasi

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metode Penelitian Kualitatif, (2011:105) menjelaskan bahwa:

> "Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai sumber, tetapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya dan karya pikir."

Dengan teknik dokumentasi ini, penulis mengumpulkan dan menganalisa data-data penting tentang PT Kereta Api Indonesia (Persero), terutama yang berhubungan dengan penyusutan aktiva tetap. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari macam–macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

2. Library Research (penelitian kepustakaan)

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metode Penelitian Kualitatif, (2011:105) menjelaskan bahwa:

"Studi kepustakaan merupakan pendukung penelitian yang berasal dari pandangan-pandangan ahli dalam bentuk yang tertulis berupa referensi buku, jurnal, laporan penelitian atau karya ilmiah lainnya."

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai "Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)." adalah data primer.

Menurut Djam'an Satori & Aan Komariah, Metodelogi Penelitian Kualitatif, (2011:103). menyatakan bahwa sumber data primer adalah:

1. Sumber Data primer

> "Sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti."

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Data primer yang dikumpulkan merupakan jawaban dari karyawan atau staf perusahaan.

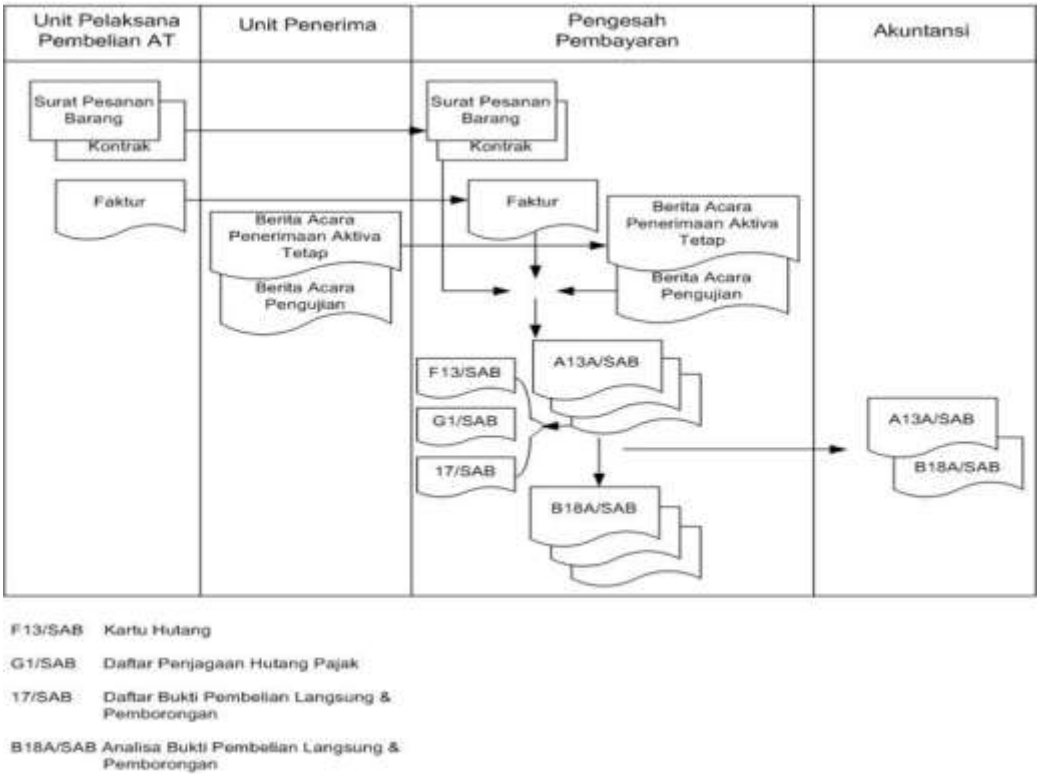
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.2 Analisis Deskriptif

4.1.2.1 Analisis Perolehan Aktiva Tetap Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)

Untuk memperoleh suatu Aktiva Tetap PT. Kereta Api Indonesia (Persero) menggunakan Prosedur Pembelian Aktiva Tetap dengan dana yang berasal dari dana rutin dan dana pinjaman. Adapun prosedur pembelian Aktiva Tetap pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero), yaitu:



Gambar 4.4
Prosedur Pembelian Aktiva Tetap

Sumber: SAAT (Sistem Akuntansi Aktiva Tetap 2011) PT. Kereta Api Indonesia (Persero)

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Setiap terjadi pembelian Aktiva Tetap PP/PPP akan menerima dokumen berikut dari unit pelaksanaan pembelian.

1. Surat pesanan barang

2. Kontrak pembelian

3. Faktur penjualan dari rekanan

b. Apabila Aktiva Tetap yang dibeli telah diterima oleh unit yang bertugas menerima dan menguji (unit yang berbeda dengan unit pelaksana pembelian), PP akan menerima dokumen berikut dari unit pelaksana penerimaan dan pengujian aktiva tetap yang bersangkutan:

1. Berita acara penerimaan Aktiva Tetap (BAPAT)

2. Berita Acara Pengujian (BAP) atau/dan Risalah Penerimaan (RP)

c. Selanjutnya, PP menerbitkan Bukti Pembelian Langsung dan Pemborongan (A.13A/SAB) dalam 3 (tiga) rangkap.

d. Atas dasar Bukti Pembelian Langsung dan Pemborongan tersebut tersebut, PP mencatat pada:

1. Kartu Hutang pada Rekanan (F.13/SAB) yaitu sejumlah yang akan dibayarkan pada rekanan

2. Daftar Penjagaan Hutang Pajak pada Negara (G.1/SAB) sejumlah pajak yang diperhitungkan dalam transaksi pembelian tersebut.

3. Daftar Bukti Pembelian Langsung dan Pemborongan yang diterbitkan (I.7/SAB)

Berdasarkan Bukti Pembelian Langsung dan Pemborongan, PP mencatat transaksi pembelian Aktiva Tetap tersebut pada Analisa Bukti Pembelian Langsung dan Pemborongan (B.18/SAB) yang dibuat dalam rangkap 2 (dua), dengan distribusi sebagai berikut:

1. Lembar ke 1 (satu) dikirim ke Sub Bagian Akuntansi

2. Lembar ke 2 (dua) sebagai arsip

4.1.2.2 Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)

Berdasarkan penetapan Standar Akuntansi Keuangan, penyusutan yang dianut oleh PT. Kereta Api Indonesia (Persero), ditetapkan berdasarkan metode “Garis Lurus” *(Straight Line Method)*, yaitu besarnya nilai penyusutan per tahun (masa) untuk setiap jenis atau golongan Aset Tetap yang disusut, dihitung berdasarkan taksiran umur ekonomisnya dengan persentase tetap tertentu terhadap Nilai Perolehan *(cost)* Aset Tetap yang bersangkutan.

Penyusutan Aset Tetap, adalah pengalokasian secara sistematis dan rasional atas Harga (Nilai) Perolehan Aset Tetap pada sepanjang Umur Ekonomis yang menikamti manfaat Aset Tetap yang bersangkutan, terhadap Aset Tetap milik perusahaan perlu dilakukan pembebanan biaya atas pemanfaatannya sesuai dengan “Masa Manfaat” masing-masing melalui Aset Tetap, kecuali untuk:

a. Aset Tetap yang tidak dan belum disusut, yaitu: Tanah (yang umurnya tidak terbatas) dan Aset Tetap dalam proses (belum dioperasikan);

b. Aset Tetap yang berhenti disusut, yaitu: Aset Tetap yang telah habis masa manfaatnya atau yang sudah habis disusut tetapi masih tetap dipergunakan dalam operasi perusahaan, dan Aset Tetap yang diberhentikan dari operasi (tidak dioperasikan lagi) berdasarkan Berita Acara Penghentian Pemakaian (BAPP). Nilai Buku Aset Tetap yang sudah habis disusut ditetapkan sebesar minimal Rp.100,- (seratus rupiah) untuk setiap individual, sebagai Nilai Residu (NR), sedangkan untuk yang tidak dioperasikan dibukukan sebesar Nilai Buku terakhir pada saat dihentikan saat operasi.

Dan hal tersebut diatas berdasarkan pada Surat Edaran Keuangan (SK) Nomor 2/KU.408/KA-2012 tentang Tata Cara Perhitungan Penyusutan Berdasarkan Metode Garis Lurus dan Biaya Penyusutan di Lingkungan PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

Tabel 4.1

DAFTAR UMUR EKONOMIS DAN TARIF PENYUSUTAN ASET TETAP

PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO)

No	Kelompok/ Perkiraan Aset Tetap	Umur (tahun)	Tarif (%)	Keterangan
I.	Sarana Gerak			
1.	Lokomotif Diesel	30	3,33	
2.	Kereta Rel Listrik (KRL)	30	3,33	
3.	Kereta Rel Diesel (KRD)	30	3,33	
4.	Kereta	30	3,33	
5.	Gerbong	30	3,33	
II.	Prasarana			
1.	Instalasi Telekomunikasi	20	5	
2.	Instalasi Listrik	20	5	
3.	Instalasi Air dan Minyak	20	5	
4.	Gedung Dinas	40	2,5	
5.	Rumah Dinas	40	2,5	
6.	Tanah			Sesuai jangka waktu

				Sertifikat tanah
III.	Fasilitas			
1.	Kendaraan Bermotor	5	20	
2.	Barang Inventaris, antara lain:			
	- Meubelair	5	20	
	- Peralatan Kantor	5	20	
	- Fasilitas Ruangan	5	20	
	- Jaringan Komputer	5	20	
	- Peralatan Laboraturium	5	20	
3.	Mesin dan Peralatan, antara lain:			
	- Peralatan Jembatan	10	10	
	- Peralatan/Mesin di Dipo	10	10	
	- Peralatan/Mesin di Balai Yasa	10	10	
	- Peralatan Kerja Telkom	10	10	
	- Peralatan Kerja Sinyal	10	10	
4.	Instalasi Bergerak, antara lain:			
	- Mesin Mekanik/Tie Temper (MTT)	10	10	
	- Mesin Derek (Overhead Crane)	10	10	
	- Lori	10	10	

Sumber: PT. Kereta Api Indonesia (Persero) (2012).

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan tentang tata cara perhitungan penyusutan aset tetap yang berdasarkan metode penyusutan yang diterapkan pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

Nilai perolehan mobil pada tanggal 15 april 2010 sebesar Rp.300.000.000,-, maka penyusutannya dihitung sebagai berikut:

Penyelesaian:

Umur ekonomis = 5 tahun

Tarif penyusutan dasar-per tahun = (1:5) x 100% = 20%

Penyusutan dan Akumulasi penyusutan tahun 2010 baru digunakan selama 9 bulan (April 2010 s.d Desember 2010) = 9/12 x 20% x Rp.300.000.000,-

= Rp.45.000.000

Penyusutan tahun 2011 dan seterusnya = 20% x Rp.300.000.000

= Rp.60.000.000,- dan seterusnya.

(sampai dengan tahun 2014)

Penyusutan tahun 2015 = (umur ekonomis 3 bulan) x (tarif penyusutan x NP) – NR

= (3/12 x20%x Rp.300.000.000)-100

= Rp. 14.999.900,-

Jurnalnya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penyusutan untuk tahun 2010 adalah:

[D] Biaya Penyusutan	45.000.000	
[C] Akumulasi Penyusutan		45.000.000

2. Jurnal Penyusutan untuk tahun 2011-2014 adalah:

[D] Biaya Penyusutan	240.000.000	
[C] Akumulasi Penyusutan		240.000.000

3. Jurnal Penyusutan untuk tahun 2015 adalah:

[D] Biaya Penyusutan	14.999.900	
[C] Akumulasi Penyusutan		14.999.900

Sumber: Hasil wawancara dengan Junior Manager Aktiva di PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perolehan Aktiva Tetap Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)

Untuk memperoleh suatu aktiva tetap, perusahaan perlu melalui beberapa tahapan. Pertama perusahaan harus menyiapkan dokumen beruspa surat pesanan barang dan kontrak pembelian yang kemudian akan menghasilkan dokumen berupa faktur atas transaksi tersebut. Lalu apabila aktiva tetap sudah diterima oleh pihak yang bertugas untuk menerima dan menguji aktiva tetap yang diperoleh perusahaan, bagian PP akan menerima dokumen-dokumen dari unit pelaksana penerimaan dan pengujian aktiva tetap yang bersangkutan: Berita Acara Penerimaan Aktiva Tetap (BAPAT) dan Berita Acara Pengujian (BAP) atau/dan Risalah Penerimaan (BP) yang selanjutnya PP akan menerbitkan bukti pembelian langsung dan pemborongan (A.13A/SAB).

Atas dasar buktu pembelian langsung dan pemborongan tersebut, PP akan mencatat pada kartu hutang pada rekanan (F.13/SAB) yang merupakan sejumlah uang yang akan dibayarkan pada rekanan, Daftar Penjagaan Hutang Pajak Pada Negara (G.1/SAB) berupa sejumlah pajak yang diperhitungkan dalam transaksi tersebut, dan Daftar Bukti Pembelian Langsung dan Pemborongan yang diterbitkan 17/SAB.

Perolehan aktiva tetap yang diterapkan di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) adalah dengan cara pembelian dan sudah sesuai dengan teori berdasarkan Raja Adri Satriawan, Akuntansi Keuangan Versi IFRS(2012:152) yang berisi mengenai perolehan aset tetap dengan metode aset tetap yang dibeli.

Perolehan aktiva tetap di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) menggunakan Sistem Akuntansi Aktiva Tetap (SAAT) dengan cara pembelian dengan dana yang berasal dari dana rutin dan dana pinjaman. Dan alur dokumen pada sistem akuntansi pembelian yang diterapkan di perusahaan sudah sesuai dengan flowmap berdasarkan teori Ida Bagus Teddy Prianthara, Sistem Akuntansi Perusahaan Jasa Konstruksi (2009:94).

Aktiva tetap yang tak tercatat pada daftar akun aktiva tetap di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dapat mengakibatkan aktiva tetap yang dimaksud tidak tersusutkan. Untuk meminimalisir hal tersebut PT. Kereta Api Indonesia (Persero) perlu untuk meninjau langsung daftar aktiva tetap yang dimiliki dengan daftar akun aktiva tetap yang tercatat di perusahaan.

4.2.2 Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)

Penyusutan Aktiva Tetap pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) sama dengan pengertian-pengertian Penyusutan Aktiva Tetap pada umumnya seperti teori yang dijelaskan oleh Dwi Martani, Akuntansi Keuangan Menengah (2013:313).

Dan penentuan dasar tarif penyusutan metode garis lurusnya pun sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Raja Adri Satriawan, Akuntansi Keuangan Versi IFRS (2012:174).

Cara penghitungan penyusutan sudah baik dan sesuai berdasarkan teori Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, Akuntansi Keuangan (2009:252-253).

Dan metode pencatatan penyusutan yang digunakan adalah metode akumulasi yang merupakan metode pencatatan penyusutan yang dicatat pada perkiraan akumulasi

penyusutan *(accumulated depreciation).* Dan sudah sesuai dengan teori menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, Akuntansi Keuangan (2009:251).

Kecelakaan kereta api yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013 berpengaruh terhadap penyusutan aktiva tetap di PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Hal ini dapat diketahui dari data penyusutan aktiva pada tahun 2012 bahwa terdapat beberapa aktiva tetap yang memiliki nilai minus *(loss),* walaupun aktiva tersebut masih memiliki umur ekonomis yang cukup produktif antara 9 sampai 13 tahun. Untuk meminimalisir hal tersebut seharusnya PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dapat meninjau ulang umur ekonomis aset dan meningkatkan perawatan aktiva tetap yang dimiliki agar aktiva tetap selalu dalam keadaan yang baik saat digunakan dan dapat mengurangi angka kecelakaan kereta api.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penyusutan aktiva tetap pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) telah berjalan dengan baik hal ini karena pada sistem perolehan aktiva tetap dan penerapan metode penyusutan penyusutan aktiva tetap yang diterapkan selama ini di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) sudah sesuai dengan teori umum *(grand theory).*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data dalam penelitian yang telah penulis lakukan. Dan sejalan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perolehan aktiva tetap di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) sudah berjalan dengan baik dengan menggunakan cara pembelian. Dimana alur pembelian mulai dari menyiapkan dokumen, penerimaan aktiva tetap, sampai menerbitkan faktur sudah sesuai dengan flowmap yang berdasarkan pada teori. Untuk melaksanakan pembelian aktiva tetap tersebut, PT. Kereta Api Indonesia (Persero) menggunakan dana rutin dan dana pinjaman dengan prosedur SAAT (Sistem Akuntansi Aktiva Tetap). Untuk aktiva tetap yang tak tercatat pada daftar akun aktiva tetap di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dapat mengakibatkan aktiva tetap yang dimaksud tidak tersusutkan.

2. Metode penyusutan aktiva tetap yang digunakan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) adalah Metode Penyusutan Garis Lurus (straight line method) dan sudah berjalan dengan baik dengan penentuan dasar tarif penyusutan, perhitungan penyusutan dan metode pencatatan penyusutannya sudah sesuai berdasarkan teori-teori yang ada. Dengan berbasis pada Surat Edaran Keuangan (SK) NOMOR: 2/KU.408/KA-2012 tentang Tata Cara Perhitungan Penyusutan Berdasarkan Metode Garis Lurus dan Biaya Penyusutan Di Lingkungan PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Dan kecelakaan kereta yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013 berpengaruh terhadap penyusutan aktiva tetap di PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Hal ini dapat diketahui dari data penyusutan aktiva pada tahun 2012 bahwa terdapat beberapa aktiva tetap yang memiliki nilai minus (loss) walaupun aktiva tersebut masih memiliki umur ekonomis yang cukup produktif antara 9 sampai 13 tahun.

5.2 Saran

Dari pembahasan yang telah penulis kemukakan diatas, maka penulis memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi PT. Kereta Api Indonesia (Persero) sebagai berikut:

1. Untuk meminimalisir kesalahan berupa aktiva tetap yang tidak tercatat pada perusahaan, sebaiknya PT. Kereta Api Indonesia (Persero) perlu untuk meninjau langsung aktiva tetap yang dimiliki, dengan daftar akun aktiva tetap yang tercatat pada perusahaan.

2. Metode penyusutan aktiva tetap yang diterapkan pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) sudah berjalan dengan baik. Namun Sebaiknya PT. Kereta Api Indonesia (Persero) perlu untuk meninjau ulang umur ekonomis aset dan meningkatkan perawatan aktiva tetap yang dimiliki agar aktiva tetap selalu dalam keadaan yang baik saat digunakan dan dapat mengurangi angka kecelakaan kereta api.

DAFTAR PUSTAKA

Al Haryono Yusuf (2011), Dasar-dasar Akuntansi, jilid 2 Cetakan Pertama Desember 2011, Sekolah Tinggi Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta.

Arfan Ikhsan (2009), Pengantar Praktis Akuntansi, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Budi Frensidy (2011), Matematika Keuangan, Edisi 3 (revisi), Salemba Empat, Jakarta.

Carl S Warren, James M. Reeve, Philip E. Fess, (2007), Accounting Pengantar Akuntansi, Salemba Empat, Jakarta.

Charles T Hongren, Walter T Harrison Jr, Michael A Robinson, Thomas H. Secokusumo (1997), Akuntansi Di Indonesia Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.

DR Juliansyah Noor, S.E.,M.M. (2011), Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, Edisi Pertama, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Drs. S. Munawir (2010), Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.

Dwi Martiani, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, Edward Tanujaya (2012), Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Salemba Empat, Jakarta.

Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009), Akuntansi Keuangan, Graha Ilmu, Yogyakarta.

H. Lili M. Sadeli (2009), Dasar-dasar Akuntansi, Edisi 1 Cetakan ke 5, Bumi Aksara, Jakarta

Ida Bagus Teddy Prianthara (2009), Sistem Akuntansi Perusahaan Jasa Konstruksi, Graha Ilmu, Yogyakarta

Ikatan Akuntan Indonesia (2009), Standar Akuntansi Keuangan, Per Juli 2009, Salemba Empat, Jakarta

Iwan Satibi (2011). Teknis Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi, Ceplas, Bandung.

Jerry J Weygandt, Donald E. Kieso, Paul D Kimmel (2007), Accounting Principles - Pengantar Akuntansi, Salemba Empat, Jakarta.

Kusnadi, Siti Maria, Ririn Irmadariyani (2000), Akuntansi Keuangan Menengah, Universitas Brawijaya, Malang.

Mulyadi (2010) Sistem Akuntansi, Ed.3, Salemba Empat, Jakarta

Mulyadi (2013), Sistem Akuntansi, Cetakan ke 5, Salemba Empat, Jakarta.

Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A. dan Dr. Aan Komariah, M.Pd. (2011), Metodelogi Penelitian Kualitatif, Cetakan Ketiga Maret 2011, Alfabeta, Bandung.

Raja Adri Satriawan Surya (2012), Akuntansi Keuangan versi IFRS, cetakan pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Reeve. James M, Warren. Carl S, Duchac. Jonathan E, Wahyuni. Ersa Tri, Soepriyanto. Gatot, Jusuf. Amir Abadi, Khaerul D (2010), Principles of Accounting-Indonesia Adaptation, Pengantar Akuntansi – Adaptasi Indonesia, Buku 2 Salemba Empat, Jakarta.

Rudianto (2012), Pengantar Akuntansi : Adaptasi IFRS : Konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan, Erlangga, Jakarta.

Soemarso S.R. (2010), Akuntansi Suatu Pengantar, Buku 2 (Edisi 5), Salemba Empat, Jakarta.

Stice, E Kay, James D Stice, K Fred Skousen. (2005). Akuntansi intermediate. Edisi 15: Buku 2. Diterjemahkan oleh tim penerjemah Salemba Empat.

Sugiyono (2010), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Theodorus M. Tuanakotta (2000), Teori Akuntansi, Jakarta. LPFE UI.

Tony Wijaya (2013), Metodelogi Penelitian: Ekonomi & Bisnis, Teori & Praktik, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta

Umi Narimawati, Sri Dewi Anggadini, Linna Ismawati (2010). Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir, Genesis, Jakarta.

http://www.kemhubri.dephub.go.id

http://www.kereta-api.co.id

http://www.okezone.com

http://www.news.detik.com